



Memberdayakan Kewirausahaan Sosial: Peran Pengalaman Kerja Sosial, Dukungan Universitas, Empati, dan Efikasi Diri dalam Membentuk Niat Berwirausaha

Putu Laksmi Dewi Rahmayanti¹, Ida Ayu Putri Laksmidewi Purba², Ketut Juliartini³, and Wayan Satya Pariana Buditama⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

¹ Email: laksmi72@gmail.com

Abstract. Social entrepreneurship provides innovative approaches to addressing social challenges; however, students' willingness to pursue this path remains relatively low. This study investigates the impact of social work experience and university-based entrepreneurial support on students' social entrepreneurship intention, with empathy and self-efficacy serving as mediating variables. Employing a quantitative method, the study involved 230 student respondents and utilized Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) through SmartPLS 3.0 for data analysis. The findings reveal that both empathy and self-efficacy have a significant positive effect on students' intention to engage in social entrepreneurship. Moreover, social work experience was found to enhance empathy, while university support contributed to strengthening students' self-efficacy. These results highlight the critical role of meaningful social engagement and a supportive academic environment in fostering social entrepreneurial intentions. The practical implication suggests that higher education institutions should integrate entrepreneurship education with hands-on social involvement within their curricula.

Keywords: Empathy, Self-Efficacy, Social Entrepreneurship Intention, Social Work Experience, University Support

Abstrak. Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan inovatif dalam menyelesaikan persoalan sosial, namun minat mahasiswa untuk terlibat di dalamnya masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengalaman kerja sosial dan dukungan kewirausahaan dari perguruan tinggi terhadap niat berwirausaha sosial, dengan mempertimbangkan peran mediasi empati dan efikasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 230 mahasiswa sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa empati dan efikasi diri memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan sosial. Selain itu, pengalaman kerja sosial terbukti dapat meningkatkan empati, sementara dukungan dari universitas berkontribusi dalam memperkuat efikasi diri mahasiswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan sosial yang bermakna serta peran lingkungan kampus yang mendukung dalam menumbuhkan niat berwirausaha sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dengan aktivitas sosial dalam kurikulum pembelajarannya.

Kata kunci: Empati, Efikasi Diri, Niat Kewirausahaan Sosial, Pengalaman Kerja Sosial, Dukungan Universitas

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang di berbagai negara. Oleh karena itu, pemerintah di seluruh dunia mulai mendorong kewirausahaan dan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang komprehensif. Langkah-langkah kebijakan ini mencakup dukungan finansial, pelatihan kewirausahaan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung untuk memotivasi mahasiswa memulai usaha mereka sendiri.

Kewirausahaan sosial kini menjadi sorotan global karena hadir sebagai respons terhadap tantangan sosial dan lingkungan yang kian kompleks (Kannampuzha & Hockerts, 2019; Rey-Marti et al., 2016). Fokus utama dari kewirausahaan sosial adalah menciptakan nilai sosial dan mendukung keberlanjutan, melalui pendekatan inovatif dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, serta akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan kesejahteraan (Bilbodunge, Hudasang et al., 2019; Doherty et al., 2014).

Dwivedi dan Weerawardena (2018) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial berperan penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dan memperkuat agenda keberlanjutan. Inisiatif ini tidak hanya menjadi alternatif untuk mengurangi kemiskinan, tetapi juga mendukung pemberdayaan perempuan, memajukan pembangunan sosial, dan memperkuat pasar pangan yang adil serta berkelanjutan (Choddar & Majumdar, 2014). Di sisi lain, Al-Qudah et al. (2022) menekankan bahwa sinergi antara kewirausahaan sosial dan inovasi mampu memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama di wilayah negara berkembang.

Dalam dekade terakhir, kewirausahaan sosial banyak menarik perhatian akademisi, pembuat kebijakan, dan wirausahawan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan tercapainya tujuan sosial melalui inovasi sosial dan manajemen organisasi sosial yang efektif, tetapi juga menekankan alokasi sumber daya untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (Thompson et al., 2000).

Kewirausahaan sosial digambarkan sebagai kombinasi perilaku bisnis dan non-bisnis yang dapat membuka peluang baru dan membawa dampak sosial (Hockerts, 2007, 2010, 2017). Mengingat tren ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemauan seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Dalam penelitian ini, kinerja beberapa indikator penting seperti pengalaman profesional di bidang sosial, dukungan dari institusi pendidikan tinggi, empati, dan efikasi diri terhadap pengembangan tujuan di bidang sosial akan dianalisis.

Seiring meningkatnya kesadaran akan perubahan sosial dan perlindungan lingkungan, kewirausahaan sosial di Indonesia juga berkembang pesat. Dukungan terhadap kewirausahaan sosial di Indonesia penting agar dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sebuah studi yang dilakukan British Council bersama International Labor Organization (ILO) memperkirakan jumlah wirausahawan sosial mencapai 342.000 orang pada tahun 2018, namun hanya 2.000 di antaranya yang diakui secara resmi pada tahun tersebut. Menurut British Council, total pendapatan wirausahawan sosial Indonesia diperkirakan mencapai US\$19,6 miliar atau sekitar Rp307,77 triliun. Selain pendapatan ini, banyak kelompok lain yang juga memperoleh manfaat dari kewirausahaan sosial. Kelompok masyarakat umum mendapat manfaat sebesar 63%, perempuan sebesar 48%, dan pemuda sebesar 44%.

Partisipasi dalam proyek sosial merupakan praktik umum di perguruan tinggi untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam bidang kerja sosial, yang tidak

hanya meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu masyarakat tetapi juga memperkuat kemampuan merancang solusi berkelanjutan. Di Universitas Gadjah Mada (UGM), hal ini diwujudkan melalui program KKN-PPM berbasis *social entrepreneurship*, di mana mahasiswa merancang model bisnis sosial berdasarkan kebutuhan lokal. Sementara itu, di Universitas Ciputra Surabaya, kurikulum berbasis proyek sosial terstruktur dalam mata kuliah seperti *Social Innovation Design*, *Social Project Ethics and Management*, dan *Sustainable Social Innovation*, yang menuntut mahasiswa mengidentifikasi dan mengeksekusi solusi sosial nyata secara berkelompok. Model pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman teori kerja sosial dan keterlibatan lapangan menjadikan mahasiswa tidak hanya sadar terhadap masalah sosial, tetapi juga mampu mengembangkan kewirausahaan sosial yang nyata dan berdampak.

Praktik yang paling umum dilakukan di perguruan tinggi untuk mendapatkan pengalaman praktis di bidang kerja sosial adalah melalui partisipasi dalam proyek sosial. Pengetahuan di bidang kerja sosial memberikan fondasi yang kuat untuk benar-benar memahami permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan, tetapi juga memperkuat kemampuan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan.

Dukungan universitas melalui program kewirausahaan sosial, pelatihan, dan jaringan sangat penting untuk memfasilitasi transisi dari tahap ide hingga implementasi yang berhasil. Lingkungan kewirausahaan, pengalaman, dan elemen yang mendukung altruism merupakan komponen penting dalam kewirausahaan sosial (Stirzaker et al., 2021). Oleh karena itu, partisipasi dalam kegiatan sosial dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk memulai bisnis yang berfokus pada aspek sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi tersebut memiliki dampak positif terhadap niat berwirausaha sosial. Individu mungkin lebih termotivasi untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial jika memiliki tingkat empati dan efikasi diri yang tinggi (Kim, 2022; (Raina, 2022).

Individu bisa sangat terdorong untuk menyelesaikan masalah sosial melalui inovasi komersial ketika mereka memiliki kombinasi empati yang kuat, efikasi diri yang tinggi, dukungan institusi pendidikan, serta pengalaman kerja sosial yang memadai (Vassallo et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengalaman kerja sosial, dukungan universitas, tingkat empati, dan efikasi diri terhadap niat untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Dengan memahami komponen-komponen ini secara menyeluruh, diharapkan dapat dirancang strategi efektif untuk mendorong dan mendukung pengembangan kewirausahaan sosial di masyarakat dan di kalangan mahasiswa. Kebijakan, inisiatif pendidikan, dan praktik terbaik dapat diinformasikan berdasarkan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial menjadi kunci perubahan sosial dan lingkungan di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Niat Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial kini menjadi topik yang semakin banyak diperbincangkan dan berkembang pesat, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial. Model kewirausahaan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan solusi inovatif atas berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Andayani et al., (2021), kewirausahaan sosial memadukan pemanfaatan peluang dan inovasi untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Konsep ini merupakan pendekatan baru yang menyatukan ketajaman bisnis dengan semangat menciptakan dampak sosial yang positif (Lasaksi et al., 2023). Berbeda dengan bisnis konvensional yang berfokus pada profit dan kepuasan pelanggan, wirausahawan sosial mengambil langkah lebih jauh dengan memprioritaskan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan

sosial. Dalam konteks ini, Hasanah et al. (2022) menyoroti bahwa aktivitas kewirausahaan sosial mencakup penciptaan model bisnis baru, validasi solusi inovatif, dan pengelolaan sumber daya untuk menjawab masalah sosial yang kerap terabaikan.

(Palesangi, 2012) menguraikan bahwa kewirausahaan sosial dibangun di atas empat pilar utama: nilai sosial, masyarakat sipil, inovasi, dan aktivitas ekonomi. Nilai sosial mencerminkan komitmen wirausahawan sosial untuk menghadirkan manfaat nyata bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Keterlibatan masyarakat sipil menunjukkan bahwa inisiatif ini lahir dari akar rumput dan menekankan pentingnya kolaborasi serta pemanfaatan modal sosial. Inovasi menjadi elemen penting karena solusi yang ditawarkan tidak bersifat generik, melainkan berakar pada pemahaman konteks lokal yang dipadukan dengan pendekatan kreatif. Sementara itu, aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa meskipun memiliki misi sosial, kewirausahaan sosial tetap memerlukan keberlanjutan finansial agar dampaknya dapat terus berkembang.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, kewirausahaan sosial perlu ditanamkan sejak dini dalam diri generasi muda. Membangun minat terhadap kewirausahaan yang berorientasi sosial tidak hanya penting untuk mencetak wirausahawan baru, tetapi juga untuk membentuk karakter pemuda yang berani mengambil peran dalam perubahan. Ketika anak muda tidak hanya terpaku pada stabilitas finansial, tetapi juga terdorong untuk memberi makna dan kontribusi bagi masyarakat, maka kewirausahaan sosial akan menjadi kekuatan transformatif yang berdampak luas bagi masa depan bangsa.

b. Pengalaman Kerja Sosial

Mahasiswa atau profesional di bidang kerja sosial memperoleh pengalaman praktis dengan bekerja langsung bersama klien, komunitas, atau organisasi sosial. Pengalaman ini mencakup berbagai aktivitas seperti magang, praktik lapangan, dan kerja sukarela yang bertujuan untuk menerapkan pengetahuan teoretis pada permasalahan nyata sekaligus mengembangkan keterampilan profesional yang diperlukan di bidang kerja sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman kerja sosial berperan penting dalam pengembangan keterampilan profesional dan identitas sosial pekerja sosial. Pengalaman lapangan sangat penting untuk memperkuat adaptabilitas dan ketahanan mahasiswa kerja sosial, terutama dalam menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19 (Evans et al., 2021). Wilson & Flanagan (2021) menyatakan bahwa pengalaman praktik lapangan memfasilitasi keterkaitan antara teori dan praktik serta meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kompleksitas masalah sosial. Loos & Kostecki (2018) menekankan pentingnya supervisi dalam pengalaman kerja sosial, yang memungkinkan mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka dan mengembangkan praktik berbasis bukti. Withrow et al. (2023) meneliti dampak pengalaman kerja sosial virtual yang berkembang sebagai respons terhadap pembatasan fisik selama pandemi, serta menunjukkan potensi dan tantangan dalam penerapan teknik inovatif untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa kerja sosial.

Pengalaman kerja sosial tidak hanya memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu membangun identitas profesional, keterampilan praktis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas kerja sosial. Nouman & Cnaan (2022) menemukan bahwa pengalaman kerja sosial berdampak positif signifikan terhadap empati. Pengalaman memiliki peran penting dalam mengembangkan empati di bidang kerja sosial. Moudatsou et al. (2020) menunjukkan bahwa profesional kerja sosial yang terlibat dalam pertemuan langsung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi sosial, perasaan, dan kebutuhan masyarakat. Menurut , pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi efikasi diri.

H1: Pengalaman kerja sosial berpengaruh positif terhadap empati.

H2: Pengalaman kerja sosial berpengaruh positif terhadap efikasi diri.

c. Dukungan Universitas

Dukungan kewirausahaan dari universitas merujuk pada berbagai program, inisiatif, dan sumber daya yang ditawarkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk mendorong dan memfasilitasi aktivitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa, dosen, dan alumni. Konsep ini mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti pendidikan kewirausahaan, inkubasi bisnis, pendanaan, pendampingan, dan jaringan profesional. Menurut Etzkowitz (2013) perguruan tinggi semakin berperan sebagai katalisator pembangunan ekonomi melalui transfer pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. (Rasmussen & Wright, 2015) menekankan pentingnya lingkungan universitas yang mendukung dalam mempengaruhi kecenderungan kewirausahaan mahasiswa. Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa dukungan kewirausahaan universitas memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem kewirausahaan. (Siegel & Wright, 2015) menekankan peran penting universitas dalam mendukung start-up tahap awal dan berbasis pengetahuan. Institusi dengan program kewirausahaan yang baik menghasilkan lebih banyak lulusan yang mendirikan usaha sendiri (Guerrero et al., 2016). Perlunya pendekatan menyeluruh dalam memfasilitasi kewirausahaan mahasiswa, termasuk pengembangan talenta, alokasi sumber daya, dan penciptaan budaya kewirausahaan di kampus (Nabi et al., 2025).

Empati dan efikasi diri mahasiswa dapat berkembang secara signifikan melalui dukungan yang diberikan oleh universitas. Hasil penelitian Bazan et al. (2020) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang menyediakan sistem dukungan komprehensif, seperti layanan pendampingan, program pembelajaran berbasis pengalaman, dan ekosistem kewirausahaan, memiliki dampak besar terhadap pengembangan karakteristik tersebut. Institusi pendidikan yang melibatkan aktivitas sosial dan membangun hubungan dengan komunitas rentan membantu menumbuhkan empati (Tiwari et al., 2022). Saat mahasiswa berpartisipasi dalam aktivitas yang memperkenalkan mereka pada tantangan sosial, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah sosial dan rasa tanggung jawab moral yang lebih kuat (Duong et al., 2021). Aktivitas ini meliputi proyek akhir, kerja sukarela, dan kompetisi kewirausahaan sosial. Pengalaman ini memungkinkan mahasiswa membangun koneksi emosional dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, yang merupakan komponen penting dalam tujuan kewirausahaan sosial.

Sistem dukungan universitas juga meningkatkan efikasi diri dengan menyediakan pengetahuan, sumber daya, dan peluang jejaring (Tantawy et al., 2021). Workshop, konferensi, dan pendampingan merupakan contoh program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa di bidang kewirausahaan sosial. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sosial (Soomro & Shah, 2022).

H3:Dukungan kewirausahaan universitas berpengaruh positif terhadap efikasi diri.

H4:Dukungan kewirausahaan universitas berpengaruh positif terhadap empati.

d. Empati

Empati adalah salah satu kualitas yang dianggap mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan sosial. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan peka terhadap kondisi yang dialami orang lain, disertai tindakan nyata yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok lain. Empati memungkinkan seseorang untuk mengenali dan berbagi perasaan dengan orang lain, serta menempatkan diri pada posisi orang lain saat melihat mereka menghadapi kesulitan.

Empati seorang wirausahawan dapat memotivasi mereka untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Kepekaan ini pada akhirnya mendorong wirausahawan memiliki jiwa sosial, bukan sekadar berfokus pada bisnis dan keuntungan. Semakin tinggi tingkat empati yang dirasakan, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki niat menjadi wirausahawan sosial (Juwita et al., 2019). Bacq & Alt, 2018 menemukan bahwa empati memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat kewirausahaan sosial, mendukung temuan tersebut. Penelitian lain, seperti oleh (Younis et al., 2021) dan Kim (2022), juga menemukan bahwa semakin tinggi empati, semakin besar niat kewirausahaan sosial.

H5:Empati berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan sosial.

e. Efikasi Diri

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk dalam meramalkan dan mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa depan. Konsep ini berkaitan erat dengan persepsi seseorang terhadap tingkat kesulitan yang mungkin dihadapi dalam menjalankan peran sebagai wirausahawan. Efikasi diri memengaruhi perilaku, pencapaian tujuan, dan tingkat keberhasilan individu (Alshebami et al., 2020). Semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan pengalaman bisnisnya, semakin tinggi kecenderungan untuk bersikap mandiri dan berani mengambil inisiatif.

Mahasiswa yang pernah mengikuti program kewirausahaan umumnya memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan berwirausaha dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Bazkiaei et al. (2021) yang menunjukkan bahwa individu cenderung memulai usaha ketika mereka yakin akan kemampuannya dalam mengelola aktivitas bisnis. Kim (2022) juga mencatat adanya hubungan yang kuat antara aspirasi kewirausahaan dan efikasi diri, khususnya dalam konteks kewirausahaan sosial. Penelitian oleh Urban (2020) dan To et al. (2020) semakin memperkuat bahwa efikasi diri berperan signifikan dalam membentuk niat seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

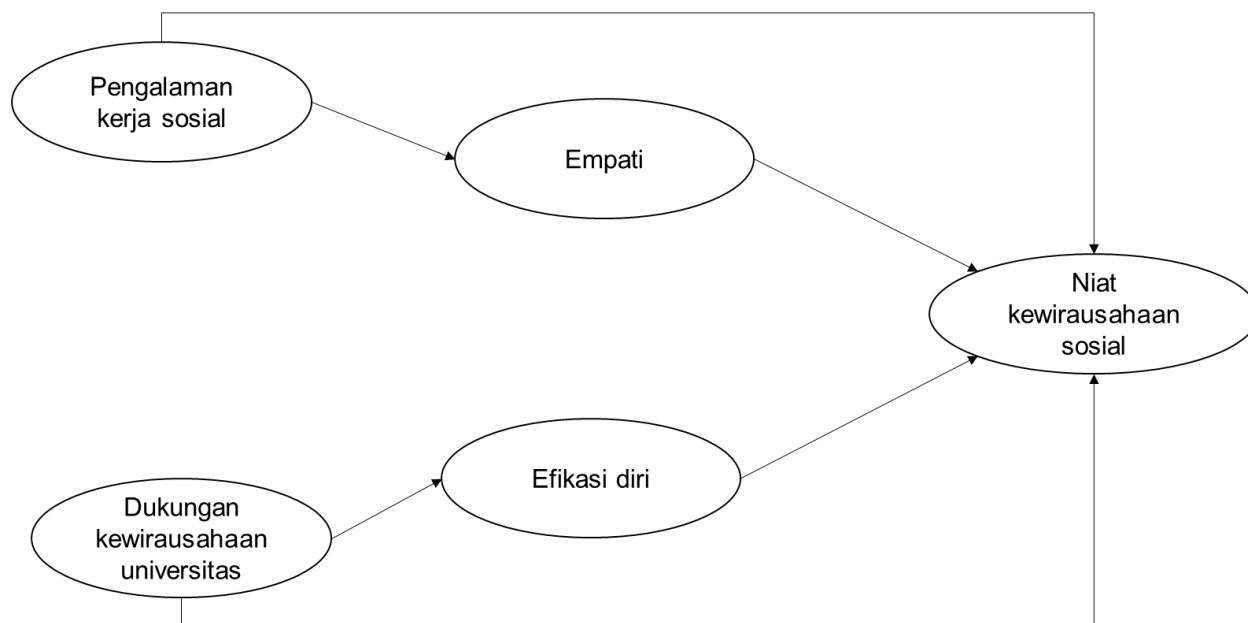
H6:Efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan sosial.

Kerangka Konseptual

Pengalaman kerja sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas kemasyarakatan seperti relawan dan pengabdian, yang secara empiris terbukti meningkatkan sensitivitas sosial dan empati (Lingappa et al., 2022; Loos & Kostecki, 2018; Withrow et al. 2023). Empati sendiri merupakan kemampuan afektif untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain, yang berperan penting dalam mendorong niat untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial (Bacq & Alt, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha sosial, terutama ketika didukung oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial (Ardhaneswari et al., 2024; Saleh & Khaidir, 2024, (Younis et al., 2021).

Di sisi lain, dukungan kewirausahaan dari universitas, meliputi kurikulum, pelatihan, inkubasi, dan pendampingan—memiliki peran krusial dalam membentuk efikasi diri mahasiswa (Guerrero et al., 2016; Lu et al. 2021). Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran kewirausahaan, terbukti menjadi faktor mediasi penting yang mendorong minat mahasiswa untuk membangun usaha sosial (Atiningsih & Kristanto, 2020; Alshebami et al., 2020; Soomro & Shah, 2022).

Secara keseluruhan, niat kewirausahaan sosial mahasiswa dibentuk melalui interaksi antara faktor internal (empati dan efikasi diri) dan faktor eksternal (pengalaman sosial serta dukungan institusi), sebagaimana ditegaskan oleh Ghatak et al. (2023) dan Kim (2022) yang menempatkan kombinasi tersebut sebagai landasan ideal dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha sosial secara berkelanjutan. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara pengalaman kerja sosial dengan empati, serta dukungan kewirausahaan universitas dengan efikasi diri. Selanjutnya, empati dan efikasi diri masing-masing diasumsikan memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan sosial mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disusun hubungan-hubungan antar variabel seperti ditunjukkan pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain hubungan asosiatif untuk mengkaji pengaruh pengalaman kerja sosial dan dukungan universitas terhadap empati, efikasi diri, serta niat berwirausaha sosial. Lokasi penelitian berada di Provinsi Bali dan mencakup mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang tersebar di wilayah tersebut. Populasi target terdiri atas mahasiswa aktif, tetapi jumlah pastinya tidak diketahui secara pasti.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu (1) mahasiswa aktif yang sedang mengikuti mata kuliah kewirausahaan, perencanaan bisnis, atau mata kuliah sejenis, dan (2) memiliki pengalaman dalam aktivitas sosial seperti kegiatan sukarela, program pengabdian masyarakat, atau bentuk kerja sosial lainnya.

Proses perekrutan responden dilaksanakan secara daring. Peneliti menyebarkan tautan kuesioner melalui media sosial, komunitas kewirausahaan, serta organisasi kemahasiswaan yang relevan. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 230 orang. Jumlah ini memenuhi persyaratan minimal sampel, yaitu 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian, yakni 23 indikator.

Pengumpulan data berlangsung selama tiga minggu, dimulai pada awal September 2024. Setiap responden mengisi kuesioner secara mandiri melalui platform online. Sebelum dilakukan analisis, peneliti memastikan bahwa seluruh item dalam instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 3.0.

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Sumber

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Niat Kewirausahaan Sosial	a. Berniat mendirikan bisnis yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial.	Ghatak et al. (2023), (Obi-Anike et al., 2022)

No	Variabel	Indikator	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> b. Memiliki ide awal untuk memulai usaha sosial. c. Siap menjadi seorang wirausahawan. d. Memiliki tujuan untuk menjadi wirausahawan. 	
2	Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketika saya melihat seseorang yang kurang beruntung dimanfaatkan, saya merasa ingin melindunginya. b. Saya sering merasa peduli terhadap mereka yang kurang mampu dibandingkan saya. c. Saya menganggap diri saya sebagai pribadi yang penuh kasih. d. Melihat orang yang kurang beruntung secara sosial menimbulkan respon emosional pada saya. e. Saya berusaha membayangkan apa yang dialami oleh orang-orang yang kurang beruntung. 	Lingappa et al. (2022)
3	Efikasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya dapat dengan mudah mendirikan dan menjalankan sebuah perusahaan. b. Saya siap memulai bisnis yang layak dijalankan. c. Saya memahami aspek praktis dalam memulai suatu usaha. d. Saya memahami bagaimana merancang suatu proyek kewirausahaan. 	(Obi-Anike et al., 2022)
4	Pengalaman Kerja Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya memiliki pengalaman sebelumnya bekerja dalam isu-isu sosial. b. Saya sering menjadi relawan di organisasi sosial. c. Saya pernah bekerja dengan organisasi sosial. d. Saya memahami bagaimana organisasi sosial berfungsi dan berjalan. e. Saya aktif terlibat dalam kelompok dan organisasi mahasiswa yang mempromosikan kegiatan sosial. 	Lingappa et al. (2022)
5	Dukungan Kewirausahaan Universitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Program yang mengajarkan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. b. Faktor atmosferik yang mendorong semangat kewirausahaan di kampus. c. Upaya yang dilakukan pihak administrasi dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan mahasiswa. d. Kesempatan pembelajaran kewirausahaan praktis yang disponsori universitas (misalnya Hackerspace, Pioneer Park, Early Career Boot Camp). e. Program kewirausahaan yang berbasis universitas. 	Lu et al. (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Evaluasi instrumen dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk menjamin bahwa setiap item dalam kuesioner mampu merepresentasikan konstruk secara tepat dan konsisten. Validitas diukur dengan pendekatan Pearson Product Moment, yang menilai kekuatan hubungan antara skor item individual dan total skor konstruk terkait. Suatu item dinyatakan memenuhi syarat validitas apabila nilai koefisien korelasinya melebihi 0,30 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil analisis, seluruh item yang mewakili konstruk Pengalaman Kerja Sosial (X1), Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2), Empati (Y1), Efikasi Diri (Y2), dan Niat Kewirausahaan Sosial (Y3) menunjukkan hasil yang valid.

Keandalan instrumen diperoleh melalui pengujian reliabilitas menggunakan indeks Cronbach's Alpha. Seluruh konstruk dalam penelitian ini menghasilkan nilai Alpha di atas 0,80, yang mencerminkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Temuan tersebut memperkuat keyakinan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi persyaratan psikometrik untuk digunakan dalam pengukuran variabel penelitian secara andal. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 sebagai bentuk dokumentasi empiris atas kelayakan instrumen.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Korelasi Item-Total	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Kerja Sosial (X1)	X1.1	0,698	0,854	Valid & Reliabel
	X1.2	0,742		
	X1.3	0,614		
	X1.4	0,798		
	X1.5	0,731		
Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2)	X2.1	0,603	0,841	Valid & Reliabel
	X2.2	0,701		
	X2.3	0,782		
	X2.4	0,675		
	X2.5	0,667		
Empati (Y1)	Y1.1	0,675	0,832	Valid & Reliabel
	Y1.2	0,754		
	Y1.3	0,812		
	Y1.4	0,683		
Efikasi Diri (Y2)	Y2.1	0,693	0,859	Valid & Reliabel
	Y2.2	0,775		
	Y2.3	0,829		
	Y2.4	0,746		
	Y2.5	0,818		
	Y3.1	0,721	0,865	Valid & Reliabel
	Y3.2	0,794		

Variabel	Indikator	Korelasi Item-Total	Cronbach's Alpha	Keterangan
Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)	Y3.3	0,855		
	Y3.4	0,782		

Sumber: Data primer, 2024

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan keragaman latar belakang mahasiswa yang relevan dengan konteks kewirausahaan sosial. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 134 orang (58,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 96 orang (41,7%). Dari segi program studi, sebagian besar responden berasal dari jurusan Manajemen sebanyak 103 orang (44,8%), diikuti oleh Akuntansi (13,9%), Ekonomi Pembangunan (11,7%), Ilmu Komunikasi (10,4%), Pariwisata (9,6%), dan lainnya (9,6%). Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu ekonomi dan sosial yang relevan dengan isu-isu sosial dan kewirausahaan. Berdasarkan semester, responden terbanyak berasal dari semester 6–7 sebanyak 93 orang (40,4%), disusul oleh semester 4–5 sebanyak 74 orang (32,2%) dan semester 8 ke atas sebanyak 63 orang (27,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap tengah hingga akhir masa studi, yang umumnya telah memiliki cukup paparan terhadap kegiatan akademik maupun sosial.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	96	41.7
		Perempuan	134	58.3
		Total	230	100.0
2	Program Studi	Manajemen	103	44.8
		Akuntansi	32	13.9
		Ekonomi Pembangunan	27	11.7
		Ilmu Komunikasi	24	10.4
		Pariwisata	22	9.6
		Lainnya	22	9.6
		Total	230	100.0
3	Semester	Semester 4-5	74	32.2
		Semester 6-7	93	40.4
		Semester 8 ke atas	63	27.4
		Total	230	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Hasil Pengujian Model Pengukuran

Evaluasi terhadap outer model merupakan bagian penting dalam analisis model pengukuran, karena bertujuan untuk memastikan bahwa konstruk laten dalam model benar-benar diwakili oleh indikator yang valid dan reliabel. Dalam proses ini, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis, yakni validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk.

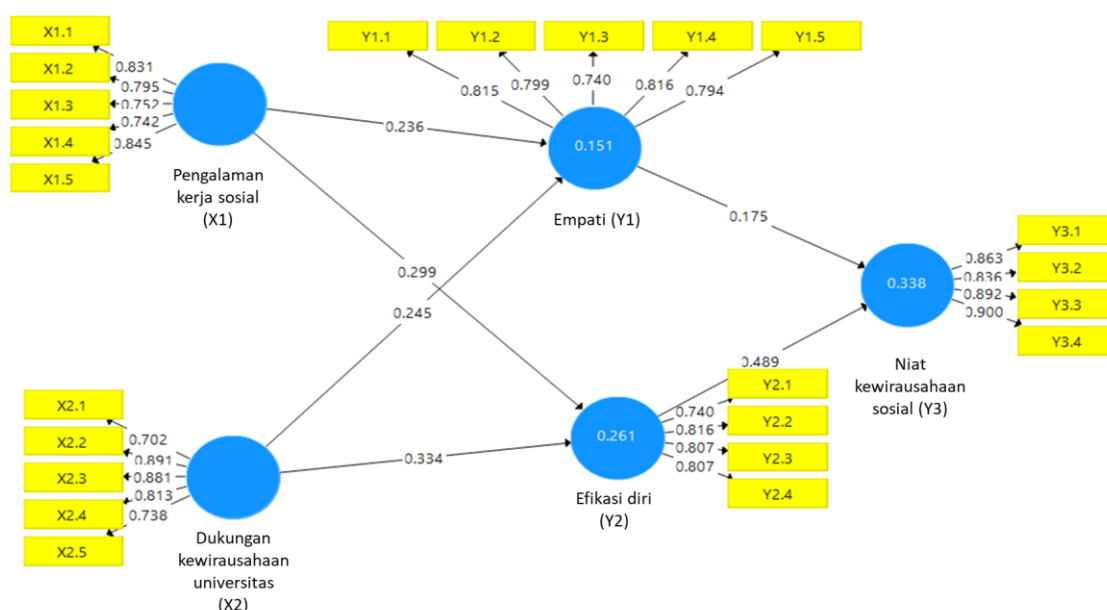
Validitas konvergen mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk saling berkorelasi dan mampu merepresentasikan konstruk yang sama secara konsisten. Penilaian terhadap validitas konvergen dilakukan dengan mempertimbangkan nilai outer loading, nilai Average Variance Extracted (AVE), dan Composite Reliability (CR). Seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70, yang berarti kontribusi masing-masing item terhadap konstruk sangat baik dan signifikan. Selain itu, nilai AVE dari semua konstruk juga melampaui batas minimum 0,50, mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi yang terkandung dalam indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang bersangkutan. Nilai CR yang berada antara 0,84 hingga 0,88 pun menunjukkan adanya konsistensi internal yang kuat di antara indikator-indikator dalam satu konstruk, jauh melampaui ambang batas 0,70 yang biasa digunakan dalam studi kuantitatif.

Pada saat yang sama, validitas diskriminan dianalisis guna memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan konseptual yang jelas satu sama lain. Metode Fornell-Larcker digunakan dalam evaluasi ini, dengan membandingkan akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk terhadap korelasi antar konstruk yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE selalu lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya, yang berarti setiap konstruk bersifat unik secara empiris dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lain.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang diperlukan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dinyatakan memadai untuk digunakan dalam tahap analisis struktural berikutnya guna menguji hubungan kausal antar variabel dalam model penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Dari perspektif niat mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara lima variabel utama: empati (Y1), efikasi diri (Y2), niat kewirausahaan sosial (Y3), pengalaman kerja sosial (X1), dan dukungan kewirausahaan dari universitas (X2). Untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel ini saling memengaruhi, data dianalisis menggunakan analisis jalur (path analysis).



Gambar 2. Model Struktural

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hubungan antar variabel	Koefisien Jalur	T Statistik	P Value	Keterangan
1	Empati (Y1) → Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)	0,175	2,408	0,016	Diterima
2	Efikasi Diri (Y2) → Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)	0,489	10,01	0	Diterima
3	Pengalaman Kerja Sosial (X1) → Empati (Y1)	0,236	3,467	0,001	Diterima
4	Pengalaman Kerja Sosial (X1) → Efikasi Diri (Y2)	0,299	4,361	0	Diterima
5	Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2) → Empati (Y1)	0,245	3,118	0,002	Diterima
6	Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2) → Efikasi Diri (Y2)	0,334	6,076	0	Diterima

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel koefisien jalur di atas, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antar variabel yang diteliti.

1. **Empati (Y1) berpengaruh positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)** dengan koefisien jalur sebesar 0,175 (T-statistik = 2,408, $p = 0,016$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar niatnya untuk menjadi wirausahawan sosial. Temuan ini sejalan dengan Bacq & Alt (2018), Younis et al. (2021), serta Kim (2022) yang menyatakan bahwa empati memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha sosial.

2. **Efikasi Diri (Y2) berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)** dengan koefisien jalur yang lebih tinggi yaitu 0,489 (T-statistik = 10,010, $p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin kuat niatnya untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Penelitian Kim (2022), Urban (2020), dan To et al. (2020) mendukung temuan ini, menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sangat memengaruhi aspirasi kewirausahaan sosial.

3. **Pengalaman Kerja Sosial (X1) berpengaruh positif terhadap Empati (Y1)** dengan koefisien jalur sebesar 0,236 (T-statistik = 3,467, $p = 0,001$). Ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja sosial dapat meningkatkan tingkat empati seseorang. Hasil ini didukung oleh Nouman & Cnaan (2022) serta Moudatsou et al. (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dengan komunitas meningkatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial dan memperkuat empati.

4. **Pengalaman Kerja Sosial (X1) juga berpengaruh positif terhadap Efikasi Diri (Y2)** dengan koefisien jalur sebesar 0,299 (T-statistik = 4,361, $p = 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja sosial tidak hanya meningkatkan empati, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kewirausahaan sosial. Temuan ini diperkuat oleh Atiningsih & Kristanto (2020).

5. **Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2) berpengaruh positif terhadap Empati (Y1)** dengan koefisien jalur 0,245 (T-statistik = 3,118, $p = 0,002$). Dukungan universitas berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa melalui kebijakan, program sosial, dan aktivitas yang memfasilitasi keterlibatan langsung.

6. **Dukungan Kewirausahaan Universitas (X2) juga berpengaruh positif terhadap Efikasi Diri (Y2)** dengan koefisien jalur 0,334 (T-statistik = 6,076, $p = 0,000$). Dukungan berupa pelatihan, mentoring, jejaring, dan fasilitas praktik nyata mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai

wirausahawan sosial. Temuan ini sesuai dengan Bazan et al. (2020), (Tiwari et al., 2022) serta Tantawy et al. (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan universitas sangat memengaruhi pengembangan empati dan efikasi diri mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya empati, efikasi diri, pengalaman kerja sosial, dan dukungan universitas dalam membentuk niat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan sosial. Temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan program pembelajaran dan dukungan yang lebih efektif guna mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kewirausahaan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Empati dan Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)

Hasil analisis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa empati (Y1) berperan secara signifikan dalam membentuk niat mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial (Y3). Temuan ini tercermin dari nilai koefisien jalur sebesar 0,175, dengan T-statistik sebesar 2,408 dan p-value sebesar 0,016, yang secara statistik menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi positif terhadap niat berwirausaha sosial. Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat empati tinggi, yakni kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi, emosi, serta kebutuhan orang lain, cenderung terdorong untuk memberikan solusi atas persoalan sosial melalui pendekatan kewirausahaan.

Dalam konteks ini, empati tidak hanya dipahami sebagai respons emosional semata, melainkan menjadi landasan moral dan motivasional dalam merancang tindakan yang berdampak sosial. Kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain membuat individu lebih peka terhadap ketidakadilan sosial dan kesenjangan, yang pada gilirannya menumbuhkan dorongan untuk bertindak dan menciptakan perubahan melalui aktivitas kewirausahaan berbasis nilai kemanusiaan.

Temuan ini selaras dengan hasil studi (Bacq & Alt, 2018) yang menegaskan bahwa empati memainkan peran sentral dalam membentuk intensi untuk menjadi wirausahawan sosial. Demikian pula, (Younis et al., 2021) menemukan bahwa empati yang tinggi mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan memperkuat niat untuk menciptakan solusi melalui bisnis sosial. Kim (2022) bahkan menunjukkan bahwa empati menjadi pendorong utama dalam membentuk niat berwirausaha sosial yang berkelanjutan.

Efikasi Diri dan Niat Kewirausahaan Sosial (Y3)

Dalam penelitian ini, efikasi diri terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha sosial, yang tercermin dari koefisien jalur sebesar 0,489, nilai T-statistik 10,010, dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat pula dorongan internal mereka untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

Efikasi diri tidak hanya mencerminkan kepercayaan pada kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis seperti keberanian mengambil risiko, ketekunan dalam menghadapi kegagalan, dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan mampu menciptakan perubahan sosial. Temuan ini didukung oleh Kim (2022) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif terhadap aspirasi kewirausahaan, terutama dalam konteks sosial (Urban, 2020) dan To et al. (2020) juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani memulai dan mengelola usaha yang bertujuan sosial, karena mereka merasa mampu untuk mewujudkan misi tersebut secara nyata.

Pengalaman Kerja Sosial dan Pengaruhnya terhadap Empati (Y1) dan Efikasi Diri (Y2)

Meningkatkan empati (Y1) terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pengalaman kerja sosial (X1), sebagaimana tercermin dari nilai koefisien jalur sebesar 0,236, T-statistik 3,467, dan p-value 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan

sosial seperti menjadi relawan, menjalankan program pengabdian, atau terlibat dalam komunitas masyarakat yang rentan, dapat memperkuat kepekaan mereka terhadap permasalahan sosial yang kompleks. Melalui interaksi langsung dengan realitas sosial, individu menjadi lebih mampu memahami situasi yang dihadapi kelompok rentan dan menumbuhkan empati secara lebih otentik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nouman & Cnaan (2022), yang menegaskan bahwa pengalaman kerja sosial berkontribusi positif terhadap perkembangan empati.

Di ranah kerja sosial, empati menjadi elemen krusial yang tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang lain secara mendalam. Moudatsou et al. (2020) menekankan bahwa proses ini berkembang secara signifikan ketika individu berhadapan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga pemahaman mereka terhadap kebutuhan, perasaan, dan tantangan komunitas menjadi lebih komprehensif.

Tak hanya berdampak pada empati, pengalaman kerja sosial juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efikasi diri (Y2), yang ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,299, T-statistik 4,361, dan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas sosial membekali individu dengan kepercayaan pada kemampuannya sendiri untuk bertindak dan mengatasi persoalan nyata, termasuk dalam konteks kewirausahaan sosial. Dukungan empiris terhadap temuan ini juga datang dari Atiningsih dan Kristanto (2020), yang menemukan bahwa keterlibatan dalam dunia kerja nyata secara positif berdampak pada peningkatan efikasi diri mahasiswa.

Dengan demikian, pengalaman kerja sosial tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap realitas sosial melalui peningkatan empati, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkontribusi aktif melalui kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada perubahan sosial.

Dukungan Kewirausahaan dari Universitas dan Pengaruhnya terhadap Empati (Y1) dan Efikasi Diri (Y2)

Sebagai institusi pendidikan, universitas memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa menjadi wirausahawan sosial. Dukungan kewirausahaan dari universitas (X2) terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat empati mahasiswa (Y1).

Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,245, T-statistik 3,118, dan p-value 0,002, yang mengonfirmasi bahwa kebijakan dan program universitas dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap isu-isu sosial melalui dukungan aktif.

Selain itu, dukungan kewirausahaan dari universitas juga berpengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa (Y2). Koefisien jalur sebesar 0,334, dengan T-statistik 6,076 dan p-value 0,000, menunjukkan bahwa universitas mampu memperkuat persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk menjadi wirausahawan sosial yang baik melalui pelatihan, jaringan, dan berbagai sumber daya lainnya.

Bazan et al. (2020) menemukan bahwa universitas yang menyediakan sistem dukungan lengkap, seperti ekosistem kewirausahaan, program pembelajaran berbasis pengalaman, dan layanan pendampingan, memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakteristik ini. Universitas yang menyertakan program keterlibatan sosial dan mendorong interaksi dengan kelompok rentan juga mempromosikan pengembangan empati (Tiware et al., 2022).

Ketika mahasiswa dihadapkan pada isu-isu sosial melalui kegiatan seperti proyek akhir, kerja sukarela, dan kompetisi kewirausahaan sosial, pemahaman mereka terhadap permasalahan sosial meningkat, sehingga mendorong empati dan rasa tanggung jawab moral. Pengalaman ini membantu mahasiswa membangun keterikatan emosional dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, yang menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan kewirausahaan sosial.

Sistem dukungan universitas juga membantu meningkatkan efikasi diri dengan memberikan informasi, sumber daya, dan peluang jaringan (Tantawy et al., 2021). Workshop, konferensi, dan pendampingan merupakan contoh program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan sosial. Program-program ini memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan mereka untuk mengatasi masalah sosial.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan program pembelajaran yang mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman kerja sosial secara signifikan memengaruhi empati dan efikasi diri, hal ini menunjukkan pentingnya memberi ruang kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang nyata dan kontekstual. Perguruan tinggi dapat merespons temuan ini dengan menghadirkan program yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung, seperti pengabdian kepada masyarakat, relawan sosial, maupun magang di sektor nonprofit.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan kewirausahaan dari universitas berperan penting dalam membentuk kapasitas psikologis mahasiswa untuk menjadi wirausahawan sosial. Hal ini mendorong perguruan tinggi untuk tidak sekadar menyediakan pelatihan kewirausahaan umum, tetapi lebih jauh lagi mengembangkan ekosistem pembelajaran kewirausahaan sosial yang holistik. Hal ini mencakup pendampingan ide bisnis sosial oleh dosen dan praktisi, penyediaan inkubator sociopreneur, akses permodalan, hingga kolaborasi lintas disiplin yang membuka wawasan mahasiswa terhadap berbagai isu sosial.

Empati dan efikasi diri juga sebagai dua faktor psikologis utama yang membentuk niat kewirausahaan sosial. Maka, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang memupuk kepekaan sosial sekaligus menumbuhkan keyakinan diri mahasiswa bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan. Hal ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi kritis, forum dialog lintas komunitas, serta kompetisi atau pameran proyek inovasi sosial mahasiswa.

Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tersebut, perguruan tinggi tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga melahirkan generasi muda yang empatik, percaya diri, dan memiliki niat tulus untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial secara kreatif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti bagaimana pengalaman kerja sosial, dukungan universitas, empati, dan efikasi diri memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk menekuni kewirausahaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk tertarik pada kewirausahaan sosial. Selain itu, efikasi diri juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat kewirausahaan sosial. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya cenderung lebih berminat untuk mendirikan usaha sosial.

Pengalaman kerja sosial berperan penting dalam mengembangkan empati dan efikasi diri. Keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial membantu mahasiswa meningkatkan kesadaran sosial dan membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Dukungan dari universitas juga terbukti berperan penting dalam memperkuat empati dan efikasi diri mahasiswa. Program pelatihan kewirausahaan, aktivitas sosial, dan ekosistem pendukung yang disediakan universitas berkontribusi dalam membangun kesiapan mahasiswa menjadi wirausahawan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman kerja sosial dan bimbingan akademik dalam membangun niat kewirausahaan sosial. Institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat menyediakan program yang mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan, pengalaman lapangan, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menjadi wirausahawan sosial yang memiliki empati tinggi dan rasa percaya diri yang kuat. Temuan penelitian ini sangat penting untuk mendukung upaya mempromosikan kewirausahaan sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshebami, A. S., Al-Jubari, I., Alyoussef, I. Y., & Raza, M. (2020). Entrepreneurial education as a predicator of community college of Abqaiq students' entrepreneurial intention. *Management Science Letters*, 10(15), 3605–3612. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.6.033>
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Ardhaneswari, W., Sabandi, M., & Octoria, D. (2024). Pengaruh Empati dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Sosial Dimoderasi Oleh Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 228–237. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p228-237>
- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. (2020). Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Berwirausaha, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 385–404. <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>
- Bacq, S., & Alt, E. (2018). Feeling capable and valued: A prosocial perspective on the link between empathy and social entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 33(3), 333–350. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.01.004>
- Bazan, C., Gaultois, H., Shaikh, A., Gillespie, K., Frederick, S., Amjad, A., Yap, S., Finn, C., Rayner, J., & Belal, N. (2020). A systematic literature review of the influence of the university's environment and support system on the precursors of social entrepreneurial intention of students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0116-9>
- Bazkiaei, H. A., Khan, N. U., Irshad, A. ur R., & Ahmed, A. (2021). Pathways toward entrepreneurial intention among Malaysian universities' students. *Business Process Management Journal*, 27(4), 1009–1032. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-01-2021-0021>
- Duong, Q. H., Nguyen, T. B. N., & Nguyen, T. K. C. (2021). The impact of perceived regulatory support on social entrepreneurial intention: A survey dataset in Vietnam. *Data in Brief*, 37, 107233. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107233>
- Etzkowitz, H. (2013). Anatomy of the entrepreneurial university. *Social Science Information*, 52(3), 486–511. <https://doi.org/10.1177/0539018413485832>
- Evans, E. J., Reed, S. C., Caler, K., & Nam, K. (2021). Social Work Students' Experiences During the COVID-19 Pandemic: Challenges and Themes of Resilience. *Journal of Social Work Education*, 57(4), 771–783. <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.1957740>
- Ghatak, A., Chatterjee, S., & Bhowmick, B. (2023). Intention Towards Digital Social Entrepreneurship: An Integrated Model. *Journal of Social Entrepreneurship*, 14(2), 131–151. <https://doi.org/10.1080/19420676.2020.1826563>
- Guerrero, M., Urbano, D., Fayolle, A., Klofsten, M., & Mian, S. (2016). Entrepreneurial universities: emerging models in the new social and economic landscape. *Small Business Economics*, 47(3), 551–563. <https://doi.org/10.1007/s11187-016-9755-4>
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan Sosial: Partisipasi Masyarakat Dan Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1721>
- Juwita, S., Prasetyo, T., & Jadmiko, P. (2019). Peran empati dan persepsi dukungan sosial terhadap niat menjadi wirausaha sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(1), 49–61. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16635/16627>
- Kim, J. R. (2022). People-Centered Entrepreneurship: The Impact of Empathy and Social Entrepreneurial

- Self-efficacy for Social Entrepreneurial Intention. *Global Business and Finance Review*, 27(1), 108–118. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2022.27.1.108>
- Lasaksi, P., Andriani, E., & Rosita, R. (2023). Dampak Model Bisnis dan Pendekatan Inovasi Sosial terhadap Keberlanjutan Kewirausahaan Sosial di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(01), 18–25. <https://doi.org/10.58812/sek.v2i01.272>
- Lingappa, A. K., Kamath, A., & Mathew, A. O. (2022). Engineers and Social Responsibility: Influence of Social Work Experience, Hope and Empathic Concern on Social Entrepreneurship Intentions among Graduate Students. *Social Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/socsci11100430>
- Loos, M., & Kostecki, T. (2018). Exploring formal supervision in social work field education: Issues and challenges for students and supervisors. *Advances in Social Work and Welfare Education*, 20(1), 17.
- Lu, G., Song, Y., & Pan, B. (2021). How university entrepreneurship support affects college students' entrepreneurial intentions: An empirical analysis from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063224>
- Moudatsou, M., Stavropoulou, A., Philalithis, A., & Koukouli, S. (2020). The Role of Empathy in Health and Social. *Healthcare*, 8(36), 7–9.
- Nabi, G., Walmsley, A., Mir, M., & Osman, S. (2025). The impact of mentoring in higher education on student career development: a systematic review and research agenda. *Studies in Higher Education*, 50(4), 739–755. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2354894>
- Nouman, H., & Cnaan, R. A. (2022). Social Entrepreneurship in Social Work: Opportunities for Success. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 13(1), 27–46. <https://doi.org/10.1086/715441>
- Obi-Anike, H. O., Okafor, C. N., Daniel, C. O., Onodugo, I. J., Ukpere, W. I., & Udoh, B. E. (2022). Sustained Social Entrepreneurship: The Moderating Roles of Prior Experience and Networking Ability. *Sustainability*, 14(21), 13702. <https://doi.org/10.3390/su142113702>
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1(2), 1–6. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Raina, R. (2022). Moving Crisis to Opportunities: A Corporate Perspective on the Impact of Compassionate Empathic Behaviour on the Well-Being of Employees. *International Journal of Global Business and Competitiveness*, 17(2), 239–255. <https://doi.org/10.1007/s42943-021-00040-w>
- Rasmussen, E., & Wright, M. (2015). How can universities facilitate academic spin-offs? An entrepreneurial competency perspective. *Journal of Technology Transfer*, 40(5), 782–799. <https://doi.org/10.1007/s10961-014-9386-3>
- Saleh, R., & Khaidir, A. (2024). Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27295–27302. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.16920>
- Siegel, D. S., & Wright, M. (2015). Academic Entrepreneurship: Time for a Rethink? *British Journal of Management*, 26(4), 582–595. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12116>
- Soomro, B. A., & Shah, N. (2022). Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, need for achievement and entrepreneurial intention among commerce students in Pakistan. *Education and Training*, 64(1), 107–125. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2021-0023>
- Tantawy, M., Herbert, K., McNally, J. J., Mengel, T., Piperopoulos, P., & Foord, D. (2021). Bringing creativity back to entrepreneurship education: Creative self-efficacy, creative process engagement, and entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing Insights*, 15(March), e00239. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2021.e00239>
- Tiwari, P., Bhat, A. K., & Tikoria, J. (2022). Mediating Role of Prosocial Motivation in Predicting Social Entrepreneurial Intentions. *Journal of Social Entrepreneurship*, 13(1), 118–141. <https://doi.org/10.1080/19420676.2020.1755993>
- To, C. K. M., Guaita Martínez, J. M., Orero-Blat, M., & Chau, K. P. (2020). Predicting motivational outcomes in social entrepreneurship: Roles of entrepreneurial self-efficacy and situational fit. *Journal of Business Research*, 121(August), 209–222. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.022>
- Urban, B. (2020). Entrepreneurial alertness, self-efficacy and social entrepreneurship intentions. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(3), 489–507. <https://doi.org/10.1108/JSBED-08-2019-0285>
- Vassallo, J. P., Banerjee, S., Zaman, H., & Prabhu, J. C. (2023). Design thinking and public sector innovation: The divergent effects of risk-taking, cognitive empathy and emotional empathy on individual performance. *Research Policy*, 52(6), 104768. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2023.104768>
- Wilson, E., & Flanagan, N. (2021). What tools facilitate learning on placement? Findings of a social work

- student-to-student research study. *Social Work Education*, 40(4), 535–551. <https://doi.org/10.1080/02615479.2019.1702636>
- Withrow, J., Holland, R. S., & Simon, R. M. (2023). *Understanding the Impact of the COVID-19 Pandemic on Social Work Field Placements: A Student's Perspective*. 13(April), 1–23.
- Younis, A., Xiaobao, P., Nadeem, M. A., Kanwal, S., Pitafi, A. H., Qiong, G., & Yuzhen, D. (2021). Impact of positivity and empathy on social entrepreneurial intention: The moderating role of perceived social support. *Journal of Public Affairs*, 21(1). <https://doi.org/10.1002/pa.2124>